

Gambaran *Dark Tetrad Personality* pada Narapidana Tindakan Kejahatan Pembunuhan di Lapas Kelas 1 Kota Makassar

The Description of The Dark Tetrad Personality in Prisoners The Crime of Murder At Class 1 Lapas Makassar

Kevin Maramis*, Patmawaty Taibe, Titin Florentina Purwasetiawatik
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Email: kvnunibos18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *dark tetrad personality* pada narapidana tindakan kejahatan pembunuhan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transendental. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang dengan kriteria pelaku tindakan kejahatan pembunuhan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa terdapat empat bentuk kepribadian yang dapat membentuk *dark personality* sehingga dapat melakukan tindakan kejahatan pembunuhan. Empat bentuk kepribadian tersebut yaitu, *sadism*, *machiavellism*, *psychopathy*, dan *narcissism*. Terbentuknya *dark personality* dipengaruhi oleh faktor eksternal yang memicunya aktif sehingga dapat terjadinya tindakan kejahatan pembunuhan.

Kata Kunci: *Dark Personality*, Tindakan Kejahatan Pembunuhan, Narapidana.

Abstract

This study aims to find out how the dark tetrad personality is described in the crime of murder. The research method used in this study is a qualitative research method with a transcendental phenomenological approach. The Data was collected used interview and observation technique. Participant in this study amounted to one person with the criteria of the perpetrator of the crime of murder. Based on the results of the analysis it was found that there are four personality forms that can form a dark personality so that they can commit murder crimes. The four forms of personality are sadism, Machiavellism, psychopathy, and narcissism. The formation of a dark personality is influenced by external factors that actively trigger it so that the crime of murder can occur.

Keywords: Dark Personality, The Crime of Murder, Prisoner.

PENDAHULUAN

Tipe kejahatan terus berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan manusia. Perilaku agresi yang termanifestasi dalam bentuk pembunuhan, perampokan, kerusuhan, bahkan peperangan merupakan realitas yang terjadi dibelahan bumi ini sejak dahulu kala. Jika diamati di media massa atau berita-berita mengenai kriminalitas dan tindakan kekerasan, selalu mewarnai dalam porsi yang semakin meningkat. Tindakan kejahatan pembunuhan merupakan salah satu berita kriminal yang menarik untuk disimak. Berbagai macam kasus masih terus bermunculan di media massa ataupun televisi, beberapa diantaranya memuat berita pembunuhan yang dilakukan seorang pemuda terhadap kekasihnya, anak terhadap orang tuanya, seorang mahasiswa terhadap teman akrabnya dan lain sebagainya. Tindakan kejahatan pembunuhan ini memiliki beragam motif yang berbeda-beda yakni pembunuhan bermotif dari perampokan, perselisihan, perebutan harta warisan, balas dendam hingga kecemburuan.

Salah satu tindakan kejahatan yang terus terjadi ditengah-tengah masyarakat adalah tindakan kejahatan pembunuhan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menurut Kepolisian Republik Indonesia kasus pembunuhan di Indonesia sejak tahun 2014-2018 yaitu: 1277 kasus pada tahun 2014, 1491 kasus

pada tahun 2015, 1292 pada tahun 2016, 1150 kasus pada tahun 2017, dan 1024 kasus pada tahun 2018 (Basri, 2022). Tindakan kejahatan pembunuhan merupakan tindakan yang menghilangkan nyawa orang lain baik secara sadar maupun sengaja oleh pelaku pembunuhan. Tindakan kejahatan pembunuhan dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang usia, latar belakang, dan status. Selain itu, tindakan kejahatan pembunuhan dianggap sebagai perbuatan yang sangat tidak berperikemanusiaan sehingga dianggap sebagai kejahatan yang sadis atau sangat kejam. Sasaran pelaku dalam tindakan kejahatan pembunuhan adalah nyawa seseorang, hal ini tentu saja bertentangan dengan pasal 28A UUD 1945 yang berbunyi “Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan kehidupannya”.

Negara Indonesia adalah negara hukum yang mengatur tindakan kejahatan pembunuhan, sehingga dalam kehidupan setiap warga Indonesia, akan selalu dilindungi dan diwadahi oleh hukum yang berlaku. Pasal 338 KUHP menjelaskan bahwa tindakan merampas nyawa orang lain terancam dengan pidana penjara selama lima belas tahun. Sedangkan Pasal 340 KUHP menjelaskan bahwa tindakan merampas nyawa tersebut melalui sebuah upaya persiapan atau perencanaan terlebih dahulu dapat diancam pidana selama dua puluh tahun atau seumur hidup (Basri, dkk. 2022).

Kota Makassar merupakan salah satu kota yang memiliki peluang untuk terjadinya tindakan kejahatan pembunuhan. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari Lapas Klas 1 Kota Makassar, jumlah narapidana tindakan kejahatan pembunuhan saat ini berjumlah 229 orang dengan tindakan kejahatan pembunuhan berencana berjumlah 114 orang sedangkan tindakan kejahatan pembunuhan yang tidak berencana berjumlah 115 orang. Tindakan kejahatan pembunuhan disebabkan oleh berbagai motif yang berbeda-beda seperti perkuliahian, perampokan, pembagian harta warisan, balas dendam, pembelaan diri, rasa cemburu dan lain sebagainya (Putra & Hartanti, 2020). Selain itu, lingkungan yang kurang baik, tingkat pendidikan yang rendah, perekonomian yang buruk merupakan salah satu penyebab seseorang melakukan tindakan kejahatan pembunuhan.

Pelaku tindakan kejahatan pembunuhan dapat dilakukan oleh siapa saja, tidak terkecuali individu usia dewasa. Berdasarkan data awal yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai enam narapidana tindakan kejahatan pembunuhan, menunjukkan bahwa pelaku tindakan kejahatan pembunuhan telah berada di usia dewasa pada saat melakukan pembunuhan. Seseorang yang telah menginjak usia dewasa umumnya adalah orang yang mampu mengatur kondisi kognitif dan emosi yang dimiliki. Santrock (1999) menjelaskan bahwa individu yang berada di usia dewasa akan mengalami fase transisi yaitu transisi fisik, transisi intelektual dan transisi peran sosial. Secara umum individu dewasa seharusnya telah mampu untuk mengatur emosi yang dimiliki sehingga sebelum bertindak atau melakukan sesuatu individu dewasa seharusnya sudah mampu memikirkan terlebih dahulu.

Seseorang dengan kepribadian gelap memiliki kecenderungan perilaku yang mengarah ke sikap dingin, emosional, bermuka dua dan agresif. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Southard, et al (2015) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kepribadian gelap cenderung dingin, tidak kooperatif, dan bersikap jahat ketika berinteraksi dengan orang lain. Kepribadian gelap atau dalam penelitian ini dikenal dengan *dark tetrad personality* dapat menjadi motif seseorang dalam melakukan tindakan kejahatan pembunuhan baik berencana maupun tidak berencana.

Dark tetrad personality berpendapat bahwa setiap individu memiliki ketiga *dark tetrad* yaitu *machiavellianism*, *narcissism*, dan *psychopathy*, hanya saja salah satu diantaranya berperan lebih dominan. Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Minna Lyons (2019) yang menjelaskan bahwa *dark tetrad personality* terdiri dari tiga ciri kepribadian yang bercampur pada diri seseorang, ciri tersebut adalah manipulasi, tidak berperasaan dan keegoisan.

Minna Lyons (2019) menjelaskan bahwa *dark tetrad personality* memiliki gambar kepribadian yang ganas dan memiliki kesenjangan sosial. Kepribadian gelap yang dimiliki oleh seseorang identik dengan sifat ganas atau tidak memiliki belas kasihan. Salah satu tindakan kejahatan yang dianggap paling kejam dan melanggar norma yang berlaku adalah tindakan kejahatan pembunuhan.

Seseorang yang melakukan tindakan kejahatan pembunuhan pada umumnya akan dikenal sebagai seseorang yang sangat jahat dan tidak berperasaan. *Psychopathy* dan *sadism* dalam *dark tetrad personality* diartikan sebagai sifat yang paling kejam dengan pola perilaku kekejaman, agresi dan perilaku merendahkan yang mengidenkasikan adanya penghinaan mendalam terhadap orang lain serta rendahnya empati dan rasa penyesalan yang dimiliki. Williams (2019) menjelaskan bahwa untuk mengetahui efek dari *dark tetrad personality* kita perlu mencari tahu elemen dari kepribadian gelap tersebut. Apabila empat trait ini ada dalam satu orang, maka besar kemungkinan individu tersebut melakukan tindakan kejahatan.

Sifat *psychopathy* dicirikan sebagai sifat yang tidak memiliki emosi secara mendalam, kurang empati, tidak konsisten, memiliki kebiasaan *thrill-seeking* atau kebiasaan untuk mencari hal yang

mendebarkan serta tidak memiliki rasa penyesalan, (Giammarco & Vernon, 2015; Williams & Paulhus, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cikal dan Kristiana (2015) menjelaskan bahwa fenomena kejahatan pembunuhan berencana yang dilakukan remaja dipengaruhi oleh kepribadiannya. Hal ini dapat terlihat oleh dua faktor utama yaitu faktor internal meliputi kepribadian, kemampuan berpikir dan kondisi emosional. Serta faktor eksternal meliputi lingkungan, pergaulan, tingkat pendidikan dan ekonomi.

Berdasarkan pernyataan diatas terdapat hal-hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal yang mendasari bagaimana sebenarnya proses *dark tetrad personality* pada pelaku tindakan kejahatan pembunuhan. Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran terjadinya *dark tetrad personality* pada pelaku tindakan kejahatan pembunuhan. Adapun judul yang diajukan pada penelitian ini adalah “Gambaran *dark tetrad personality* pada narapidana tindakan kejahatan pembunuhan di lapas klas 1 Kota Makassar.

Dark Tetrad Personality

Kepribadian (*personality*) berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu “*persona*” yang berarti topeng. Istilah topeng yang dimaksud adalah topeng yang digunakan oleh pemain *theater* di atas panggung, yang berarti menggambarkan perilaku, pribadi, dan watak dari seseorang untuk memberikan kesan terhadap lingkungan sosial. Kepribadian inilah yang menjadi ciri khas seseorang (individu) secara fisik dan sosial ketika hadir di masyarakat, sehingga pernyataan ini yang menjadi konsep awal dari kepribadian (Atkinson, dkk dalam Saricaoglu & Arslan, 2013).

Jung (1968) dalam bukunya menjelaskan bahwa tingkatan terdalam dari *psyche* (jiwa) yang akan dimanifestasikan dalam bentuk kepribadian manusia adalah alam bawah ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran kolektif berisi tentang pengalaman yang diwariskan oleh manusia dan spesies sebelumnya, sehingga pengalaman masa lalu yang terkandung ketidaksadaran kolektif akan dimanifestasikan dalam bentuk tema, gambaran dan pola yang disebut dengan *archetypes* (arketipe). Arketipe adalah ketidaksadaran kolektif yang masing-masing memiliki kehidupan dan kepribadiannya sendiri, beberapa bentuk arketipe yang dikemukakan oleh Jung meliputi *persona*, *self*, *shadow*, *anima*, *animus*, *the great mother*, *the wise old man* dan *hero*. Salah satu arketipe yang sering terdengar dan dimiliki oleh setiap individu adalah arketipe bayangan (Jung dalam Friedman, 2006)

Bayangan merupakan bagian dari salah satu arketipe yang mencerminkan atau menggambarkan naluri binatang yang diwarisi dari evolusi manusia. *Dark Personality* merupakan perkembangan teori bayangan (sisi gelap) itu sendiri yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki bayangan (*shadow*) yang seringkali individu tidak menyadari adanya bayangan tersebut, bahkan menyembunyikan dari diri sendiri dan juga terhadap orang lain. Paulhus & Williams (2002) menjelaskan bahwa kepribadian gelap merupakan sebuah bagian kepribadian yang memiliki sifat gelap atau sifat jahat dibandingkan kepribadian lainnya. Paulhus dan Williams (2002) menggabungkan empat ciri kepribadian manusia dalam satu wujud yaitu *machiavellianism*, *narcissism*, dan *psychopathy* yang pada akhirnya disebut dengan *dark tetrad personality*

Dark personality dapat menjadi racun bagi orang lain disekitarnya. Syarat dalam kepribadian gelap berhubungan dengan kesenjangan sosial, memiliki ciri kepribadian yang interpersonal dan antagonis (Thomas, et al, 2017). *Dark personality* merupakan kumpulan sifat yang menggambarkan sisi gelap manusia, kumpulan sifat tersebut ialah *machiavellianism*, *narcissism*, *psychopathy* dan *sadism*. *Dark personality* berhubungan dengan kesenjangan sosial atau hilangnya hasrat komunikasi terhadap lingkungan sosial, sehingga seseorang yang memiliki sifat kepribadian gelap yang dominan lebih cenderung tidak memiliki minat untuk bersosialisasi atau antisosial. Berdasarkan penjelasan tersebut Vize, et al (2006) menjelaskan bahwa individu yang memiliki ciri-ciri kepribadian gelap (*dark personality*) memiliki orientasi interpersonal yang antagonis, sehingga dengan adanya sisi gelap pada individu tersebut, dapat memicu adanya tindakan kejahatan pembunuhan yang dilakukan oleh seseorang.

METODE PENELITIAN

Responden

Jumlah populasi informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang narapidana pelaku tindakan kejahatan pembunuhan. Informan dalam penelitian ini memiliki kriteria yakni narapidana pelaku tindakan kejahatan pembunuhan. Informan dalam penelitian ini berjumlah satu orang dengan kasus pembunuhan berencana. Penelitian mengenai *dark tetrad personality* pada narapidana tindakan

kejahatan pembunuhan, maka informan primer yang diambil dengan cara *purposive sampling* pelaku tindakan kejahatan pembunuhan yang saat ini berada di Lapas klas 1 kota Makassar.

Instrumen penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan metode fenomenologi transcendentall karena tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai *dark personality* pada narapidana yang melakukan tindakan kejahatan pembunuhan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, karena bersifat mementingkan proses kehidupan dari waktu ke waktu sebelum dan sesudah informan melakukan tindakan kejahatan pembunuhan.

Teknik penggalan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Untuk menggambarkan kepribadian gelap atau *dark personality* dengan rangkaian kondisi psikologis yang kompleks, maka tidak dapat didalami hanya dengan pengamatan sepintas saja sehingga penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan *in-depth interview*.

Tabel 1. Guideline Interview Dark Tetrad Personality.

Variabel	Aspek	Indikator
Dark Tetrad Personality	<i>Machialliasnim</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki sikap manipulatif yang bertujuan untuk membangun reputasi dirinya. • Membangun koalisi untuk menguntungkan dirinya sendiri. • Senang menjadi pusat perhatian.
	<i>Narcissism</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya waham kebesaran. • Beranggapan bahwa dirinya lebih besar dari orang lain.
	<i>Psychopathy</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku anti sosial. • Tidak memiliki empati. • Manipulatif jangka pendek.
	<i>Sadism</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kesenangan menyakit orang lain. • Senang dengan kekerasan.

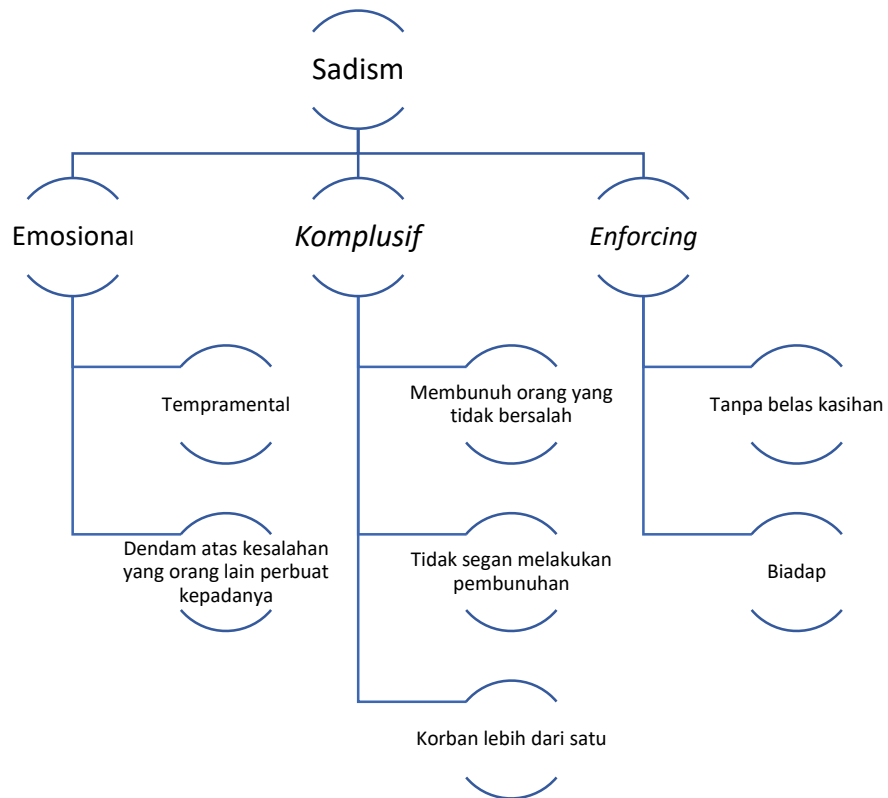
Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Selain teknik wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi berupa informasi yang berasal dari *significant person* mengenai catatan penting seperti rekaman suara subjek. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data reduction, data display dan *conclusion drawing* atau *verivication*. Selain itu, untuk melakukan keabsahan data peneliti melakukan triangulasi. William Wiersma (dalam Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai cara serta berbagai waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

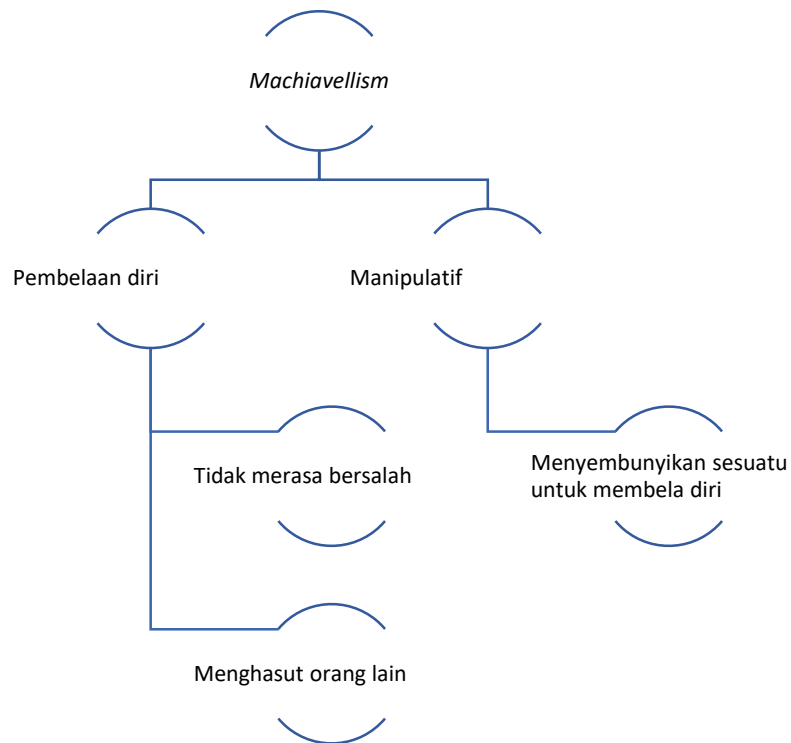
Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari beberapa teknik yakni wawancara, observasi, dokumentasi berupa audiovisual atau rekaman, observasi, tirangulasi sumber dan analisis data. Maka peneliti menemukan bahwa terdapat empat tema besar yaitu *machiavellism*, *narcissism*, *psychopathy*, *sadism*. Berikut merupakan hasil pembahasan analisis data kualitatif yang telah dilakukan peneliti pada narapidana tindakan kejahatan pembunuhan berencana.



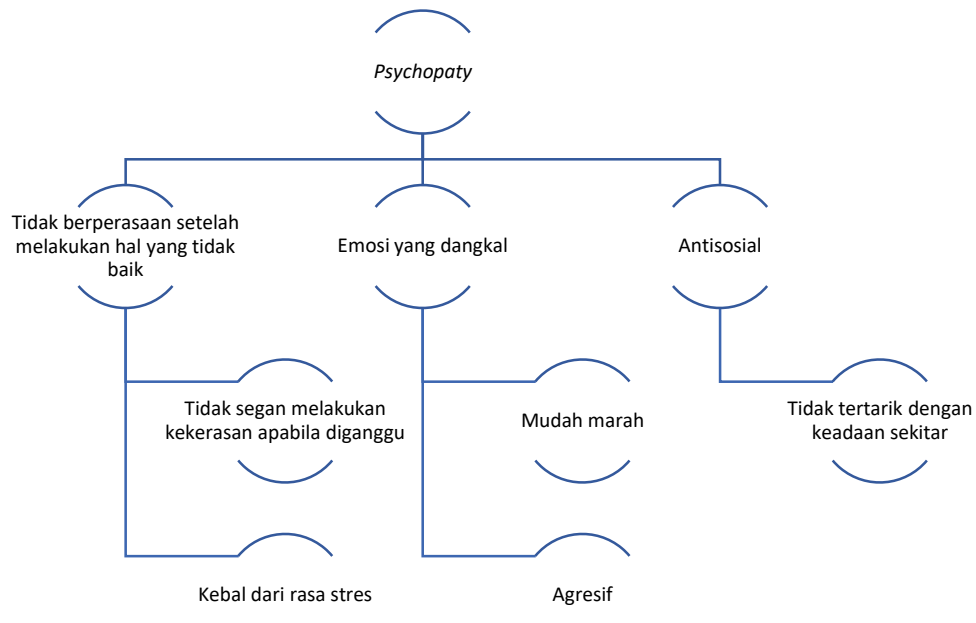
Gambar 1. Hasil analisis tema *sadism*

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa terdapat satu tema besar yaitu *sadism* yang mampu membentuk informan mengalami kepribadian gelap. Tema yang pertama adalah emosional, dimana hasil analisis wawancara memunculkan frekuensi sebanyak 19 kali dengan 2 hasil *coding* yaitu, tempramental dan dendam atas kesalahan yang orang lain perbuat kepadanya. Hal tersebut memiliki makna dimana informan mengatakan bahwa dirinya tidak segan akan menyakiti orang tersebut bahkan membunuh jika diperlukan.



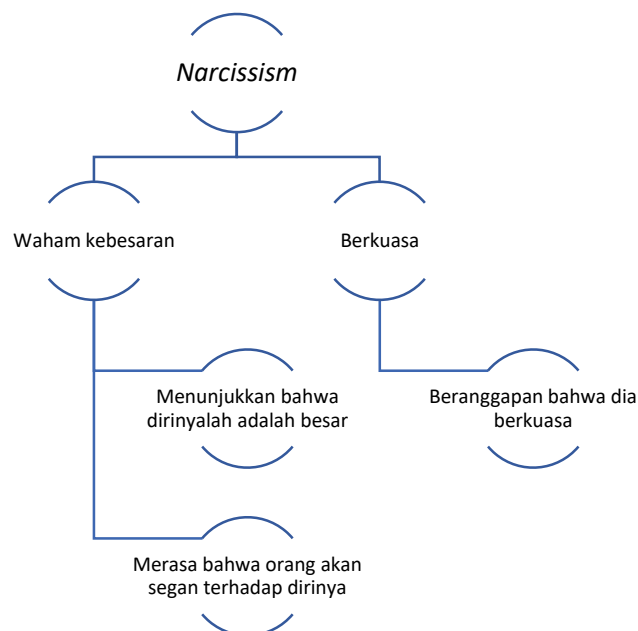
Gambar 2. Hasil analisis tema *machiavellism*

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa terdapat satu tema besar yaitu *machiavellism* yang mampu membentuk informan mengalami kepribadian gelap. Subtema yang pertama adalah pembelaan diri, dimana hasil analisis wawancara memunculkan frekuensi sebanyak 18 kali dengan 2 hasil *coding* yaitu, tidak merasa bersalah dan menghasut orang lain. Hal tersebut memiliki makna dimana informan mengatakan bahwa dirinya merasa bukan pelaku pembunuhan, menurutnya pembunuhan tersebut terjadi atas dasar kesalahan dari korban.



Gambar 3. Hasil analisis tema *psychopathy*

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa terdapat satu tema besar yaitu *psychopatya* yang mampu membentuk informan mengalami kepribadian gelap. Tema besar *psychopatya* terdiri atas 3 tema kecil yang masing-masing tema kecil memiliki subtema. Tema kecil yang pertama adalah tidak berperasaan setelah melakukan hal yang tidak baik, dimana hasil analisis wawancara memunculkan frekuensi sebanyak 15 kali dengan 2 hasil *coding* yaitu, tidak segan melakukan kekerasan apabila diganggu dan kebal dari rasa stres. Hal tersebut memiliki makna dimana informan tidak akan tinggal diam apabila ada orang yang mengganguinya dan bisa saja melukai dengan luapan emosi yang dia miliki.



Gambar 4. Hasil analisis tema *narcissism*

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa terdapat satu tema besar yaitu *Narcissism* yang mampu membentuk informan mengalami kepribadian gelap. Tema besar *Narcissism* terdiri atas dua tema kecil yang masing-masing tema kecil tersebut memiliki subtema. Tema kecil yang pertama adalah waham kebesaran, dimana hasil analisis wawancara memunculkan frekuensi sebanyak 8 kali dengan 2 hasil *coding* yaitu, menunjukkan bahwa dirinya adalah besar dan merasa bahwa orang akan segan terhadap dirinya. Hal tersebut memiliki makna dimana informan merasa dirinya adalah orang yang berkuasa dimana dia berada, dengan keganasan atau kemarah yang dia punya, informan merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling didengar oleh pihak keluarga atau dilingkungan sekitar.

Pembahasan

Kepribadian gelap atau yang biasa dikenal dengan *dark personality* merupakan bentuk kepribadian yang dimiliki oleh setiap manusia terkhusus pada pelaku tindakan kejahatan pembunuhan. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggambarkan bagaimana bentuk kepribadian gelap pada narapidana tindakan kejahatan pembunuhan. Tindakan kejahatan pembunuhan dapat terjadi kapan saja, dimana saja dan siapa saja yang melakukan kejahatan tersebut. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan tindakan kejahatan pembunuhan adalah kepribadian (Cikal & Kristiana, 2015)

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan empat tema atau empat bentuk kepribadian yang membentuk *dark personality* atau kepribadian gelap pada narapidana tindakan kejahatan pembunuhan. Hasil yang ditemukan bahwa indikator keprilaku informan setelah dan sebelum melakukan tindakan kejahatan pembunuhan, menunjukkan bahwa informan memiliki *dark personality* atau kepribadian gelap. Empat tema tersebut yaitu, *sadism*, *machiavellism*, *psychopathy* dan *narcissism*.

Sadism merupakan bentuk kepribadian yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan tindakan kejahatan salah satunya adalah tindakan kejahatan pembunuhan. Paulhus (2016) menjelaskan bahwa seseorang yang dominan memiliki kepribadian *sadism* kemungkinan akan melakukan tindakan kejahatan. Perilaku sadis dalam hal ini tindakan kejahatan pembunuhan, tidak akan terjadi kecuali adanya kecenderungan sadis disertai dengan beberapa kekurangan kepribadian lainnya seperti, mudah marah, impusif, agresif dan lain sebagainya (Paulhus, 2016).

Pernyataan diatas dapat diperkuat oleh hasil analisis wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaku tindakan kejahatan pembunuhan yang menunjukkan bahwa informan memiliki ketidakmampuan menahan amarah dan adanya unsur balas dendam terhadap korban. Hal ini kembali diperkuat oleh pernyataan Paulhus (2016) yang menjelaskan bahwa balas dendam dapat mengidentifikasi bahwa adanya perilaku sadis dalam diri manusia. Sehingga, dapat dikatakan bahwa perilaku sadis yang dimiliki oleh seseorang dapat menjadi salah satu faktor seseorang dapat melakukan tindakan kejahatan pembunuhan, hanya saja akan selalu ada faktor internal maupun eksternal yang akan memicunya.

From (2000) menjelaskan bahwa perilaku *sadism* terbagi menjadi 3 jenis yaitu seksual, fisik dan mental. Dalam penelitian ini, perilaku *sadism* dapat dilihat dari bagaimana cara dan motif pelaku tindakan kejahatan pembunuhan melakukan aksinya. Hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa terdapat indikasi perilaku *sadism* berupa adanya bentuk kekerasan terhadap korban yang dilakukan oleh pelaku sebelum kejadian pembunuhan terjadi, seperti pelaku dan korban sering terlibat perkelahian dalam bentuk fisik. Selain itu, indikasi berikutnya yaitu adanya korban yang dibunuh lebih dari satu orang, dalam hal ini adalah suami (korban utama) dan istri korban sehingga dapat dikatakan bahwa informan memiliki indikasi adanya perilaku *sadism* dalam dirinya.

Paulhus (2016) menjelaskan bahwa perilaku sadis dapat diartikan sebagai bentuk kepribadian yang kejam, ganas atau kasar. Pelaku *sadism* biasanya merasa puas dan senang melihat orang lain kesakitan pada saat menyakiti orang lain, mereka juga tidak memiliki rasa empati atau rasa kasihan ketika menyakiti orang lain. Hal ini kembali diperkuat berdasarkan hasil analisis wawancara yang menunjukkan bahwa adanya perasaan puas ketika melakukan pembunuhan dan tidak adanya rasa penyesalan setelah melakukan tindakan kejahatan pembunuhan. Adanya perasaan rasa tidak bersalah berhubungan langsung dengan salah satu bentuk kepribadian *dark personality* yaitu bentuk kepribadian *psychopathy*.

Bentuk kepribadian berikutnya adalah *psychopathy* yang menjelaskan bahwa seseorang dengan bentuk kepribadian *psychopathy* yang lebih dominan cenderung akan melakukan tindakan yang kejam dan berujung pada tindakan kriminal (Paulhus, 2013). Informan dalam hal ini memiliki kecenderungan terhadap bentuk kepribadian *psychopathy*, hal ini bermakna bahwa informan pada saat setelah dan sebelum melakukan tindakan kejahatan pembunuhan memunculkan indikator keprilaku *psychopathy*.

Indikator keprilakuan dapat dilihat dari bagaimana informan melakukan aksinya, salah satu indikator keprilakuan *psychopathy* yang ditunjukkan oleh informan selama proses wawancara berlangsung adalah tidak berperiasaan setelah melakukan hal yang tidak baik (pembunuhan). Hal ini bermakna bahwa dirinya sampai saat ini tidak merasa bersalah dan merasa bahwa penyebab terjadinya pembunuhan tersebut atas dasar kesalahan korban.

Bentuk kepribadian berikutnya yang sering muncul pada analisis wawancara adalah *machiavellism*. Perilaku ini didefinisikan dengan individu manipulatif dimana untuk mencapai tujuannya individu tersebut akan mencari pembelaan agar orang lain berpihak kepadanya. Dalam penelitian ini, informan berusaha membangun koalisi terhadap peneliti dengan mencari pembelaan diri agar dalam kejadian tersebut dirinya tidak terlihat bersalah sepenuhnya, pembelaan diri tersebut dilakukan oleh informan selama bertahun-tahun. Hal ini didukung oleh Paulhus & Jones (2021) yang menjelaskan bahwa salah satu unsur yang dapat mendefinisikan bentuk kepribadian *machiavellism* adalah sifat manipulasi untuk menipu seseorang atau lawan bicaranya, individu ini juga menghasut seseorang untuk melakukan pembelaan terhadap dirinya

Bentuk kepribadian terakhir yang sering muncul pada saat analisis wawancara adalah *narcissism*. Perilaku ini didefinisikan dengan individu yang terobsesi terhadap dirinya sendiri yang membuat individu tersebut beranggapan bahwa dirinya adalah yang berkuasa dimana dia berada. Sehingga, individu yang memiliki bentuk kepribadian *narcissism* yang lebih dominan tidak segan melakukan kejahatan, intimidasi dan bahkan beranggapan bahwa orang lain lebih rendah dari dirinya. Dalam penelitian ini, informan menunjukkan indikator keprilakuan *narcissism* seperti merasa bahwa dirinya berkuasa dengan keberanian yang dia punya, pandai berkelahi, dan tidak takut dengan apapun. Informan mengatakan bahwa dirinya juga akan memarahi orangtuanya sendiri apabila ada hal yang membuat dirinya risih.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan kejahatan pembunuhan dapat tergambar dalam bentuk kepribadian manusia yaitu kepribadian gelap atau *dark personality*. Situasi dan kondisi yang dimana dalam hal ini adalah korban itu sendiri, menjadi peranan utama dalam terjadinya tindakan kejahatan pembunuhan (Lyons, 2019). Adanya indikator keprilakuan *dark personality* yang diperoleh dari hasil analisis wawancara pada pelaku tindakan kejahatan pembunuhan seperti *sadism*, *psychopathy*, *machiavellism* dan *narcissism*. Sehingga adanya gambaran *dark personality* dapat menjelaskan adanya keterlibatan antara kepribadian dengan tindakan kejahatan pembunuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan terkait *dark tetrad personality* atau kepribadian gelap pada narapidana tindakan kejahatan pembunuhan dapat disimpulkan bahwa terdapat empat bentuk kepribadian yang secara keseluruhan membentuk *dark personality* pada informan sehingga dapat membuat informan melakukan tindakan kejahatan pembunuhan. Empat bentuk kepribadian tersebut yaitu *sadism*, *machiavellism*, *psychopathy*, dan *narcissism*. Dimana keempat bentuk kepribadian tersebut membuat seorang individu yang dimana dalam hal ini adalah narapidana dapat melakukan tindakan kejahatan pembunuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri., Fuad, F., & Suartini. (2022). Analisis kriminologi atas perbuatan pembunuhan di kabupaten Bulukumba. *VII*(1).
- Cikal, W & Kristiana, I, F. (2015). Penelitian studi kasus pembunuhan yang dilakukan oleh remaja narapidana di lapas Kedung Pane Semarang.
- Giammarco, E. A., & Vernon, P. A. (2015). Interpersonal Guilt and the Dark Triad. *Personality and individual differences*, *81*, 96-101.
- PUSIKNAS BARESKIM POLRI. (2021). *Jurnal pusat informasi kriminal nasional bareskrim*. <https://pusiknas.polri.go.id/>. (Diakses tanggal 20 Desember 2022).
- Jung, C, G. (1968). *Archetypes and the Collective Unconscious*. Bollingen Foundation: Princeton University Press.
- Lyons, M. (2019). *The Dark Triad of Personality: Narcissism, Machiavellianism and Psychopathy in Everyday Life*. United State: Academic Press.
- Lyons, M., Evans, K & Helle, S. (2019). Do "Dark" Personality features buffer against adversity? The associations between cumulative life stress, the dark triad and mental distress. *Journal Sage*, 1-13.
- Paulhus, D., Buckels, E.E., Trapnell, D.P & Jones, D.N. (2021). Screening for Dark Personalities (The Short Dark Tetrad) (SD4). *Multistudy Report*. *37*(3), 208-222.

- Paulhus, D., Williams, K. (2002). The Dark Triad of Personality: Narcissism, Machiavellianism and Psychopathy. *Journal of research in Personality*. 36. 556-563.
- Paulhus, D., Jones, D, N. (2014). Introducing the Short Dark Triad (SD3): A Brief Measure of Dark Personality Traits. *Research Gate*, XX. 1-14.
- Paulhus, D., Curtis, S, Jones, D. (2010). Aggression as a trait: The dark tetrad alternative.
- Putra, & Hartanti. (2020). Dinamika Psikologis yang mendorong seseorang melakukan pembunuhan: Studi kasus pada narapidana dengan kasus pembunuhan berencana di Lembaga Pemasyarakatan X. *Jurnal insight*, 16(1).
- Santrock, J.W. (1999). *Child Development*. Boston : Mc Graw-Hill International Edition.
- Saricaoglu, H., & Arslan, C. (2013). An Investigation into Psychological Well Being Levels of Higher Education Students with Respect to Personality Traits and Self Compassion. *Education Sciences: Theory and Practice*. 2097-2104.
- Southard, A. C., Noser, A. E., Pollock, N. C., Mercer, S. H., & Zeigler-Hill, V. (2015). The interpersonal nature of dark personality features. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 34(7), 555-586.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, S., Miller, J., Brummelman, E., Lilienfeld, S. (2017). The dark personality and psychopathology: Toward a Brighter Future. *Journal of Abnormal Psychology*. 126(7): 835-842.
- Vize, C, E., Lynam, D, R., Collison, K, L. (2016). Differences Among Dark triad components: A meta-analytic investigation. *American Psychological Association*.7(4): 1949-2715.
- Williams, J. (2019). *Dark Psychology: The Practical uses and best defences of psychological warfare in everyday life – How to detect and defend against manipulation, deception, dark persuasion and covert NLP*.